Penerapan Keterampilan Coaching Alur TIRTA Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik

Raden Ayu Eva Amelia Darmawan[1], Nunuk Hariyati[2], Amrozi Khamidi[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
E-mail: 19820814e@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2024-12-15
Revised: 2025-01-22
Published: 2025-02-10

Keywords:
Coaching;
Alur TIRTA;
Supervisi Akademik.

Abstract
The purpose of this research is to find out how the principal implements coaching skills, especially the TIRTA flow in UPT SD Negeri 290 Gresik and UPT SD Negeri 295 Gresik. The TIRTA flow focuses on setting goals, identifying problems, planning actions, and the responsibilities of each teacher in carrying out academic supervision, so that teachers' professional competencies can develop. A qualitative method was chosen as the approach to this research. Data collection techniques using interviews, observations, and documentation. Through the practice of the TIRTA flow, it is expected that the principal can communicate with teachers more easily so that the potential of teachers in carrying out learning activities can be explored properly.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2024-12-15
Direvisi: 2025-01-22
Dipublikasi: 2025-02-10

Kata kunci:
Coaching;
Alur TIRTA;
Supervisi Akademik.

Abstrak
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepala sekolah menerapkan keterampilan coaching, khususnya alur TIRTA di UPT SD Negeri 290 Gresik dan UPT SD Negeri 295 Gresik. Alur TIRTA berfokus pada penentuan tujuan, identifikasi masalah, perencanaan tindakan, dan tanggung jawab masing-masing guru dalam pelaksanaan supervisi akademik, sehingga kompetensi profesional guru dapat berkembang. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Diharapkan melalui penerapan model TIRTA, komunikasi antara kepala sekolah dengan guru dapat menjadi lebih lancar, sehingga potensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat digali secara optimal.

I. PENDAHULUAN

Peran kepala sekolah dalam ekosistem pendidikan, berperan sebagai nahkoda yang mengarahkan kapal besar bernama sekolah. Salah satu tugas krusial yang diemban adalah menjadi supervisor bagi para guru. Peran ini bukan sekadar supervisor, melainkan seorang mentor, motivator, dan fasilitator yang senantiasa mendorong guru untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas profesionalismenya (Nofitri et al., 2023). Profesionalitas guru adalah jantung dari kualitas pendidikan. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik yang baik, mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Untuk mencapai hal ini, peran kepala sekolah sebagai supervisor sangatlah penting. Menurut (*Peraturan Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Nomor 7327 Tahun 2023*, n.d.) tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah mencakup tiga aspek utama, yaitu kompetensi kepribadian, social dan profesional. Tujuan utama dari peraturan ini adalah untuk dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan kepala sekolah di seluruh Indonesia. Dengan adanya standar kompetensi yang jelas, diharapkan kepala sekolah dapat menjalankan tugasnya secara lebih efektif dan profesional, sehingga berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah masing-masing. Salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melakukan supervisi akademik, untuk melihat sejauh mana guru telah berupaya meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

Menurut (Glickman D Crall, 2017) Supervisi akademik merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mendukung guru dalam meningkatkan keterampilannya dalam mengelola proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Supervisi akademik berfokus pada peningkatan performa guru, optimalisasi penerapan kurikulum, efisiensi serta efektivitas sarana dan prasarana, perbaikan manajemen sekolah, serta pengembangan kualitas lingkungan sekolah secara keseluruhan. (Lorensius et al., 2022). Dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, model supervisi yang diterapkan harus mengikuti perkembangan zaman dan tidak lagi mengandalkan pendekatan konvensional. Salah satu teknik supervisi yang selaras dengan Kurikulum Merdeka adalah

teknik coaching.(Setianingsih & Hanif, 2024)

Coaching adalah proses interaksi melalui tanya jawab antara atasan atau pihak yang diberi tugas khusus dengan pegawai, yang bertujuan untuk menemukan strategi dalam menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh pegawai. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 7 Tahun 2022 mengenai Sistem Kerja Pada Instansi Pemerintah Untuk Penyederhanaan Birokrasi (Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi, 2022) Coaching juga berpotensi meningkatkan gaya kepemimpinan, fleksibilitas manajerial, dan keterampilan pemecahan masalah(Novitasari & Asbari, 2021). Pendekatan coaching dianggap sebagai metode yang efektif dan efisien, sebagaimana didukung oleh berbagai penelitian, termasuk dari International Coach Federation (ICF). Berdasarkan data dari ICF, sebanyak 65% profesional mencatat peningkatan kinerja kerja melalui program pembinaan, sementara 80% lainnya melaporkan peningkatan kesejahteraan emosional dan rasa percaya diri. (Mardiyatun, 2021)

Salahsatu alur dalam keterampilan coaching yang dapat diterapkan adalah model TIRTA, alur TIRTA dikembangkan dari satu model coaching yang dikenal sangat luas yaitu GROW MODEL adalah kepanjangan dari Goal, Reality, Options, dan Will. Dari segi bahasa TIRTA berarti air, air mengalir dari hulu ke hilir. Jika coache adalah air, maka coaching akan membuat ia merdeka seperti air yang mengalir tanpa sumbatan untuk memaksimalkan potensinya. (Whitmore, 2018).

Penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa supervisi akademik yang efektif bukan berorientasi pada penilaian kinerja guru namun bisa memanfaatkan strategi inovatif seperti coaching model TIRTA (Mustafida et al., 2021). Begitu juga pendapat (Wahyu Wulandari, 2022) bahwa Model TIRTA dalam pelaksanaan coaching menjadi model yang disarankan karena merupakan strategi inovatif yang bukan berfokus pada peningkatan kinerja guru saja tetapi juga pengembangan potensi dan kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan tersebut model coaching alur TIRTA memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Sehingga peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang Penerapan coaching model alur TIRTA oleh kepala sekolah dalam mensupervisi guru di sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara garis besar mendeskripsikan bagaimana penerapan keterampilan coaching alur TIRTA kepala sekolah dalam supervisi akademik di UPT SD Negeri 290 Gresik dan UPT SD Negeri 295 Gresik. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang diuraikan secara deskriptif (Bogdan Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982) Penelitian kualitatif berfokus pada konteks alami sebagai keseluruhan, menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian, melakukan analisis data dengan pendekatan induktif, bertujuan untuk mengembangkan teori dari bawah, dan bersifat deskriptif yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Penelitian ini juga membatasi ruang lingkup studi dengan menetapkan kriteria tertentu untuk menilai validitas data. (Riyanto, 2023).

Penelitian ini menggunakan desain studi multi-situs, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi rinci dan mendalam mengenai suatu latar, objek, atau peristiwa tertentu. Studi kasus atau situs merupakan jenis penelitian yang berfokus pada kajian intensif terhadap unit sosial tertentu, termasuk individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Sebagai penelitian studi multi situs, maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengumpulan pada situs pertama, yaitu UPT SD Negeri 290 Gresik dan dilanjutkan pada situs kedua di UPT SD Negeri 295 Gresik, dengan penggalian data secara mendalam, untuk mengetahui penerapan keterampilan Coaching alur TIRTA yang dilakukan oleh masing-masing kepala sekolah, tentang bagaimana keterampilan kepala sekolah dalam dalam menyampaikan tujuan, memberikan pertanyaan dan umpan balik yang mengarah kepada identifikasi potensi coachee (guru), memberikan pertanyaan dan umpan balik mengenai rencana aksi coachee (guru) dalam menyelesaikan permasalahan, memberikan pertanyaan dan umpan balik mengenai komitmen yang ditentukan oleh guru dalam melaksanakan rencana aksinya.
2. Menemukan hal-hal yang menarik tentang cara kepala sekolah UPT SD Negeri 290 Gresik dan UPT SD Negeri 295 Gresik dalam melakukan pendekatan supervisi akademik pada guru yang memiliki karakter yang berbeda-beda.

3. Menganalisis penerapan keterampilan coaching alur TIRTA oleh kepala sekolah UPT SD Negeri 290 Gresik dan UPT SD Negeri 295 Gresik dengan merefleksikan kegiatan supervisi akademik yang telah dilakukan.
4. Mengembangkan keterampilan coaching alur TIRTA yang menarik, sehingga menjadi bahan evaluasi dalam melakukan supervise akademik dengan menggunakan teknik coaching alur TIRTA.
5. Membuat suatu kesimpulan, implikasi, saran dan juga masukan dalam menerapkan keterampilan coaching alur TIRTA oleh kepala sekolah di sekolah UPT SD Negeri 290 Gresik dan UPT SD Negeri 295 Gresik dari unsur pengawas, kepala sekolah dan guru.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, dan guru di lokasi penelitian yaitu UPT SD Negeri 290 Gresik dan UPT SD Negeri 295 Gresik. Sebelum melakukan wawancara penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat kesepakatan dengan informan tentang tempat dan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara, selanjutnya peneliti menggali data dengan mengamati secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu penerapan keterampilan coaching alur TIRTA kepala sekolah dalam supervisi akademik di UPT SD Negeri 290 Gresik dan UPT SD Negeri 295 Gresik, untuk mengetahui objek secara langsung. Metode observasi juga digunakan untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi di lapangan. Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu dokumentasi. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang diminta pada kepala sekolah berupa data raport pendidikan, hasil catatan supervisi akademik berupa lembar pra observasi, lembar observasi, pasca observasi, dan lembar umpan balik. Selain itu dokumen lainnya berupa foto, video dan link youtube penerapan keterampilan coaching alur TIRTA yang dilakukan oleh kepala sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah menerapkan keterampilan coaching alur TIRTA dalam supervisi akademik untuk mengembangkan kompetensi profesional guru, serta untuk memahami indikator-indikator profil guru yang memiliki kompetensi profesional dan refleksi kepala sekolah terhadap penerapan alur TIRTA. Berikut adalah hasil penelitian di UPT SD Negeri 290 Gresik dan UPT SD Negeri 295 Gresik:

1. Penerapan Keterampilan Coaching Alur TIRTA oleh Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik untuk Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru

   Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di beberapa sekolah, keterampilan coaching alur TIRTA yang diterapkan oleh kepala sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Alur TIRTA terdiri dari lima tahap penting: Tanya, Identifikasi, Refleksi, dan Tanggungjawab, yang digunakan oleh kepala sekolah untuk memfasilitasi perkembangan profesional guru melalui pendekatan yang lebih kolaboratif dan berbasis pembinaan. Kepala sekolah mengawali supervisi dengan pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan membantu guru untuk melihat praktik pengajaran mereka secara reflektif dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, selanjutnya kepala sekolah membantu guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka. Melalui percakapan reflektif, kepala sekolah memandu guru untuk menganalisis tantangan yang mereka hadapi, seperti masalah manajemen kelas atau teknik pengajaran yang kurang efektif.

   Kepala sekolah memfasilitasi guru untuk merenungkan tindakan mereka dalam kelas. Melalui diskusi yang mendalam, guru didorong untuk dapat berpikir tentang perubahan yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta untuk mengevaluasi apakah pendekatan yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa. Setelah refleksi, kepala sekolah membantu guru untuk merencanakan tindakan perbaikan yang konkret, seperti mengadopsi metode baru atau teknik pengajaran yang lebih inovatif. Kepala sekolah juga memberikan dukungan dalam implementasi, baik melalui pelatihan atau pemberian sumber daya yang diperlukan.

Pada tahap terakhir, kepala sekolah memastikan bahwa guru bertanggung jawab atas implementasi perubahan yang telah mereka rencanakan, memantau perkembangan dan memberikan umpan balik yang konstruktif, serta melakukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran.

2. Pendekatan Supervisi Akademik yang Diterapkan Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Keterampilan Coaching Alur TIRTA

Pendekatan supervisi akademik yang diterapkan kepala sekolah sangat berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan guru, bukan hanya sebagai pengawas. Dalam penerapan alur TIRTA, kepala sekolah mengutamakan pendekatan coaching yang bersifat kolaboratif, yang memungkinkan guru untuk terlibat aktif dalam proses peningkatan profesional mereka. Kepala sekolah menerapkan pendekatan supervisi yang berbasis pada komunikasi terbuka antara kepala sekolah dan guru. Dialog yang terbuka dan reflektif mengurangi kesan supervisi sebagai kontrol semata, melainkan lebih sebagai bimbingan yang saling mendukung. Dengan memberikan ruang bagi guru untuk mengidentifikasi tantangan mereka sendiri dan menemukan solusi, kepala sekolah membantu guru untuk merasa diberdayakan dalam proses pengembangan profesional mereka.

Kepala sekolah juga tidak hanya memberikan kritik, tetapi lebih menekankan pada pencarian solusi praktis dan aplikatif untuk perbaikan kualitas pengajaran. Misalnya, jika guru kesulitan dalam mengelola kelas, kepala sekolah bisa memberikan contoh strategi atau merujuk pada pelatihan terkait manajemen kelas. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya akuntabilitas dan pemantauan hasil dari perubahan yang dilakukan, sehingga ada tindak lanjut yang jelas terkait perkembangan guru.

3. Indikator Profil Guru yang Memiliki Kompetensi Profesional

Dari hasil penelitian, terdapat beberapa indikator profil guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi, yang dapat dikenali dalam konteks supervisi akademik berbasis alur TIRTA:

a) Guru yang memiliki kompetensi profesional mampu merancang pembelajaran dengan baik, menguasai materi pembelajaran, serta mampu mengintegrasikan pendekatan pedagogik yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa.
b) Guru yang kompeten dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar, mengelola dinamika kelas dengan baik, dan menjaga keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
c) Guru yang kompeten memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, baik dalam menjelaskan materi, maupun dalam berinteraksi dengan siswa dan sesama pendidik.
d) Guru yang memiliki kompetensi profesional cenderung melakukan refleksi diri terhadap praktik mengajarnya, mengenali kekuatan dan kelemahannya, dan berusaha untuk terus meningkatkan kemampuannya.
e) Guru yang kompeten mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

4. Refleksi Supervisi Akademik yang Dilakukan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Keterampilan Coaching Alur TIRTA

Dalam menerapkan alur TIRTA, refleksi supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Kepala sekolah secara berkala melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses supervisi yang telah dilakukan, diantaranya;

a) Kepala sekolah merasa bahwa penerapan pendekatan coaching melalui alur TIRTA meningkatkan keterlibatan guru dalam pengembangan diri mereka. Guru tidak hanya menerima umpan balik dari kepala sekolah, tetapi juga aktif mencari solusi dan mengimplementasikan perubahan berdasarkan refleksi yang dilakukan.
b) Kepala sekolah mengamati adanya perbaikan dalam kualitas pembelajaran setelah guru menerapkan tindakan yang dihasilkan dari refleksi supervisi.

Misalnya, peningkatan dalam penggunaan metode pengajaran yang lebih variatif, peningkatan manajemen kelas, dan hasil belajar siswa yang lebih baik.

c) Refleksi kepala sekolah juga menunjukkan pentingnya dukungan berkelanjutan. Kepala sekolah tidak hanya memberi umpan balik pada satu kesempatan, tetapi memastikan ada tindak lanjut untuk membantu guru dalam mengimplementasikan perubahan dan mengevaluasi hasilnya.

d) Kepala sekolah melihat bahwa melalui pendekatan alur TIRTA, guru menjadi lebih bertanggung jawab atas hasil pengajaran mereka. Akuntabilitas yang diterapkan oleh kepala sekolah mendorong guru untuk terus berusaha memperbaiki pengajaran mereka secara berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Penerapan Keterampilan Coaching Alur TIRTA Kepala Sekolah

Keterampilan Coaching Alur TIRTA adalah pendekatan yang digunakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi akademik. TIRTA merupakan singkatan dari Tanya, Identifikasi, Refleksi, dan Tanggungjawab. Berikut adalah cara kepala sekolah dapat menerapkan alur TIRTA dalam supervisi akademik untuk mengembangkan kompetensi profesional guru:

a) Tanya

Pada tahap ini, kepala sekolah bertanya kepada guru untuk menggali pemahaman mereka mengenai proses pembelajaran yang sedang dijalankan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membuka komunikasi dan menciptakan ruang bagi guru untuk berpikir kritis tentang praktik pembelajaran mereka. Pertanyaan-pertanyaan ini membantu guru untuk merenungkan proses pembelajaran mereka secara mendalam dan terbuka terhadap umpan balik.

b) Identifikasi

Setelah pertanyaan diajukan, kepala sekolah membantu guru mengidentifikasi masalah atau area yang perlu perbaikan. Tahap ini fokus pada analisis yang lebih mendalam mengenai apa yang terjadi dalam praktik pengajaran. Pada tahap ini, guru didorong untuk melihat secara objektif praktik pengajaran mereka dan mengidentifikasi aspek mana yang perlu pengembangan.

c) Refleksi

Setelah masalah atau area perbaikan diidentifikasi, kepala sekolah membimbing guru untuk melakukan refleksi tentang pengajaran mereka. Proses refleksi ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi pendekatan mereka dan mempertimbangkan berbagai alternatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Di sini, guru diberikan waktu untuk merenung dan merencanakan perubahan yang akan dilakukan. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang mendengarkan dan memberikan panduan, bukan sebagai pengkritik.

d) Tanggung jabaw (Action)

Setelah refleksi, tahap selanjutnya adalah tindakan atau implementasi dari perbaikan yang telah diputuskan. Kepala sekolah mendampingi guru untuk merencanakan dan juga menerapkan perubahan tersebut di dalam kelas. Tahap ini juga melibatkan pengawasan terhadap penerapan perubahan yang dilakukan oleh guru dalam praktik kelas mereka. Tahap ini juga melibatkan pengawasan terhadap penerapan perubahan yang dilakukan oleh guru dalam praktik kelas mereka. Terakhir, kepala sekolah memastikan adanya akuntabilitas atas perubahan yang telah diterapkan. Pada tahap ini, guru diharapkan untuk melaporkan kemajuan mereka dan mengevaluasi apakah perbaikan yang dilakukan menghasilkan hasil yang diinginkan. Kepala sekolah memberikan dukungan berkelanjutan, tetapi juga menuntut pertanggungjawaban dari guru terkait perubahan yang telah dilakukan. Jika perlu, kepala sekolah dapat memberikan umpan balik lebih lanjut untuk dapat memastikan perkembangan yang berkelanjutan.

2. Pendekatan Supervisi akademik

Untuk mengembangkan kompetensi profesional guru, kepala sekolah dapat menerapkan pendekatan supervisi akademik yang mengintegrasikan keterampilan coaching dengan alur TIRTA (Tanya, Identifikasi, Refleksi, dan Tanggungjawab).

Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pengawasan tetapi juga berorientasi pada pembinaan dan pengembangan guru melalui interaksi yang lebih kolaboratif, seperti kepala sekolah mengawali supervisi dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang menggugah guru untuk berpikir kritis tentang proses pembelajaran yang mereka lakukan. Pertanyaan yang tepat tidak hanya membantu guru mengidentifikasi masalah, tetapi juga merangsang refleksi diri mereka. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah Kepala sekolah mempersiapkan pertanyaan yang relevan dengan konteks pembelajaran yang sedang dijalankan. Pertanyaan ini harus bersifat terbuka, tidak memaksa, dan berfokus pada perkembangan guru, dan pelaksanaan observasi. Setelah mengajukan pertanyaan, kepala sekolah membantu guru untuk mengidentifikasi tantangan atau area yang membutuhkan perbaikan dalam pembelajaran. Kepala sekolah mendampingi guru untuk memetakan masalah yang ada dengan tujuan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang pengajaran mereka. Setelah masalah teridentifikasi, kepala sekolah memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan refleksi diri terhadap praktik pengajaran mereka. Proses refleksi ini bertujuan untuk membantu guru melihat apa yang telah mereka lakukan dengan cara yang lebih kritis dan konstruktif.

Setelah refleksi, tahap berikutnya adalah guru bertanggungjawab melaksanakan perencanaan yang sudah disepakati. Kepala sekolah bekerja sama dengan guru untuk merencanakan langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk memperbaiki atau mengembangkan aspek tertentu dari pengajaran mereka dan memastikan bahwa tindakan yang telah diambil oleh guru menghasilkan perbaikan yang diinginkan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, supervisi akademik dilaksanakan secara rutin, setidaknya dua kali dalam satu semester. Dalam setiap sesi supervisi, guru aktif menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Setelah proses pembelajaran, kepala sekolah dan guru bersama-sama melakukan coaching dengan menggunakan keterampilan coaching alur TIRTA. Model ini memfasilitasi guru untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, merencanakan langkah perbaikan, dan bertanggung jawab atas implementasinya. Tujuan utama dari coaching ini adalah untuk membantu guru tumbuh secara profesional, sehingga mereka dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan mencapai tujuan pendidikan. Melalui keterampilan coaching alur TIRTA diharapkan Kepala Sekolah dapat melakukan komunikasi dengan guru lebih mudah sehingga potensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat tergali dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian ini. Ada beberapa saran yang dapat dijadikan acuan Kepala sekolah diantaranya

1. Kepala sekolah perlu diberikan pelatihan berkelanjutan dalam keterampilan coaching alur TIRTA agar dapat melaksanakan supervisi akademik dengan lebih efektif. Pelatihan ini bisa mencakup cara berkomunikasi dengan lebih empatik, teknik pertanyaan yang lebih mendalam, serta cara memberikan umpan balik yang membangun. Ini akan membantu kepala sekolah lebih memahami peran mereka sebagai pembimbing yang mendukung profesionalisme guru.
2. Kepala sekolah perlu mendorong guru untuk secara aktif melakukan refleksi diri dalam setiap sesi supervisi. Dengan menumbuhkan budaya refleksi diri yang kuat, guru akan lebih mampu mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam pengajaran serta lebih terbuka terhadap umpan balik. Oleh karena itu, perlu ada ruang yang aman bagi guru untuk berbicara tentang tantangan mereka tanpa rasa takut akan penilaian negatif.

DAFTAR RUJUKAN

Bogdan Robert C. dan Biklen Kopp Sari. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (A. And & Bacon (Eds.)). Inc.: Boston London.

Glickman D Crall. (2017). *Supervisi And Instructional Leadership A Developmental Approach*. printed in the united.

Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi, B. (2022). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 7 Tahun 2022 tentang Sistem Kerja Pada Instansi Pemerintah Untuk Penyederhanaan Birokrasi*.

Lorensius, L., Anggal, N., & Lugan, S. (2022). Academic supervision in the improvement of teachers' professional competencies: Effective practices on the emergence. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, *2*(2), 99–107.

Mardiyatun, M. (2021). Implementasi Coaching Individual Untuk Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, *1*(1), 46–54. https://doi.org/10.51878/strategi.v1i1.353

Mustafida, M., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kompetensi Profesional Guru Di MA Hidayatul Mubtadiin Desa SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, *7*(02), 16–26.

Nofitri, F., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Penerapan Coaching Model Alur Tirta oleh Kepala Sekolah dalam Mensupervisi Guru di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *08*(01), 1212. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/7556

Novitasari, D., & Asbari, M. (2021). Leaders Coaching di Sekolah: Apa Perannya terhadap Kinerja Guru. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *5*(1), 580–597.

Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 7327 Tahun 2023. (n.d.).

Riyanto, Y. dan T. A. O. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.

Setianingsih, E., & Hanif, M. (2024). Supervisi Akademik Dengan Coaching Model Tirta Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, *4*(2), 60–70. https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.2891

Wahyu Wulandari, O. I. P. S. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Coaching Model Tirta pada Pelaksanaan Supervisi Guru. *PEDAGOGIKA Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *2*(1). https://doi.org/Prefix 10.57251

Whitmore, S. J. (2018). *Coaching For Performance; Principles And Practice Of Coaching And Leadership*. Nicholas Brealey Publishing.